



KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA BADAN KEBIJAKAN FISKAL

GEDUNG R.M. NOTOHAMIPRODJO, JALAN DR. WAHIDIN NOMOR 1, JAKARTA 10710
TELEPON (021) 3812203 PESAWAT 7030/31; FAKSIMILI (021) 3848049
SITUS www.fiskal.depkeu.go.id

KETERANGAN PERS

Dapat diterbitkan segera

Perkembangan Ekonomi Makro Terkini

Jakarta, 14 Febuari 2012

A. Perkembangan Perekonomian Global

Kondisi perekonomian dunia masih mencerminkan risiko yang harus dihadapi oleh negara-negara maju maupun berkembang. Pada Januari 2012, IMF dalam *World Economic Outlook* merevisi perkiraan pertumbuhan dunia dari 4,0 persen (yoy) menjadi 3,3 persen (yoy), dengan pertumbuhan negara maju sebesar 1,2 persen (yoy) dan negara berkembang sebesar 5,4 persen (yoy). Perkiraan pertumbuhan volume perdagangan internasional 2012 juga direvisi ke bawah dari 5,8 persen (yoy) menjadi 3,8 persen (yoy). Belum jelasnya penyelesaian krisis utang yang terjadi di negara-negara maju Eropa menjadi faktor utama perlambatan yang akan terjadi di tahun 2012.

Beberapa indikator perekonomian AS mulai menunjukkan adanya pemulihan pada awal tahun 2012. Tingkat pengangguran AS kembali turun jadi 8,3% pada Januari 2012 dan *Purchasing manager's index* AS di bulan Januari kembali meningkat dari 53,1 menjadi 54,1. Berbeda dengan AS, kondisi perekonomian Eropa masih belum menunjukkan adanya pemulihan. Tingkat pengangguran Eropa pada akhir 2011 sudah mencapai dua digit, yaitu sebesar 10,4 % dan hanya turun hingga 10,3 % di Januari 2012. Pada Q3-2011 rasio utang Eropa meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya dari 83,2% menjadi 87,4%.

Akibat lemahnya permintaan di negara-negara Eropa, Jepang mengalami defisit perdagangan dan China mengalami penurunan surplus perdagangan. Nilai defisit perdagangan Jepang mencapai US\$ 32 miliar selama 2011, sementara surplus perdagangan China turun sebesar US\$23 miliar menjadi US\$160 miliar.

Harga minyak mentah kembali naik akibat meningkatnya ketegangan di kawasan Timur Tengah. Rata-rata harga minyak dunia pada Januari 2012 mengalami peningkatan dibandingkan rata-rata Desember 2011. Harga minyak WTI naik 1,5 persen menjadi US\$100,1 per barel dan harga minyak jenis Brent naik 2,8 persen menjadi US\$111 per barel. Hal ini meningkatkan kekhawatiran terhadap proses pemulihan ekonomi global yang dapat mendorong harga komoditas lainnya.

B. Kondisi Perekonomian Domestik

Meskipun mendapat tekanan dari kondisi perekonomian global, Indonesia masih dianggap sebagai salah satu negara berkembang yang dapat bertahan dari tekanan tersebut karena memiliki stabilitas moneter dan kebijakan fiskal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi

(Laporan The Economist, Januari 2012). Indonesia menempati peringkat ke dua setelah Saudi Arabia sebagai negara yang memiliki indeks *wiggle-room* terbaik yang mencerminkan ruang gerak moneter dan fiskal dalam mengantisipasi krisis ke depan. Saudi Arabia, diikuti oleh Indonesia, China, Chili, Korea Selatan dan Singapura berada dalam zona hijau, sebaliknya negara-negara Mesir, India, Polandia, Brazil dan Vietnam berada dalam Zona Merah.

Kombinasi tingkat inflasi 2011 yang terkendali sebesar 3,79 persen, tingkat suku bunga riil positif sebesar 2,7 persen, nilai tukar rupiah yang terjaga pada kisaran Rp 9.000 per dollar AS dan surplus neraca perdagangan merupakan kontributor positif dalam indeks ruang gerak moneter. Di sisi lain, rasio utang terhadap PDB Indonesia sangat terjaga, berada di level 25 persen di tahun 2011 yang terus mengalami penurunan dan realisasi defisit APBN 2011 hanya sebesar 1,27 persen terhadap PDB, atau masih di bawah batas aman sebesar 3,0 persen PDB.

Selama tahun 2011, Indonesia mampu tumbuh positif sebesar 6,5 persen dengan pertumbuhan pada triwulan IV juga sebesar 6,5 persen. Dari sisi Pengeluaran, PDB 2011 masih didukung oleh ekspor dan investasi dengan pertumbuhan sebesar 13,6 persen dan 8,8 persen. Konsumsi rumah tangga sebagai penyumbang terbesar tumbuh sebesar 4,7 persen, dan konsumsi pemerintah tumbuh 3,2 persen. Dari sisi produksi, sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 10,7 persen, disusul sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 9,2 persen.

Kinerja Rupiah, IHSG serta yield SUN dan global bond kembali membaik. Nilai tukar rupiah per 13 Februari 2012 ditutup pada Rp9.014/USD1, sementara IHSG ditutup menguat pada posisi 3.961,90. Yield SUN domestik mengalami penurunan dari 7,07 persen pada 4 Oktober 2011 menjadi 5,15 persen pada 13 Februari 2012. Penurunan terjadi pula pada Global Bond 10Y, yaitu 3,73 pada 13 Februari 2012 menurun dari posisi 15 Desember 2011 (4,07 persen).

Inflasi Januari 2012 masih terkendali sebesar 0,76 persen (*mtm, ytd*) dan 3,65 persen (*yoy*), dengan inflasi kelompok bahan makanan menyumbang andil 0,45 persen terhadap inflasi Januari. Kenaikan inflasi bahan makanan didominasi oleh kenaikan harga beras (0,18 persen), ikan segar (0,11 persen), dan daging ayam ras (0,09 persen). Inflasi Januari 2012 lebih rendah bila dibandingkan inflasi pada bulan yang sama tahun sebelumnya, melanjutkan tren penurunan inflasi selama tahun 2011. Apresiasi nilai tukar rupiah juga diharapkan mampu meredam tekanan inflasi dari *imported inflation* sehingga diharapkan laju inflasi tahun 2012 dapat melanjutkan tren penurunan.

Pertumbuhan kredit perbankan terus menunjukkan perbaikan sejak krisis 2009, dengan pertumbuhan ekspansif dari 15,7 persen di tahun 2009 menjadi 24,3 persen di tahun 2011. PDB nominal tumbuh stabil pada periode 2009-2011. Pada tahun 2009 PDB nominal tumbuh 13,2 persen, meningkat menjadi 14,6 persen pada tahun 2010 dan kembali meningkat menjadi 15,6 pada tahun 2011. Adanya celah antara pertumbuhan kredit dan pertumbuhan PDB nominal mengisyaratkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2012 bisa lebih tinggi lagi.

Baru-baru ini Fitch dan Moody's meningkatkan peringkat kredit Indonesia ke level *Investment Grade* dengan *outlook* stabil. Fitch menaikkan peringkat Indonesia dari BB+ menjadi BBB- dan Moody's menaikkan peringkat Indonesia dari Ba1 menjadi Baa3.

Di samping itu, *FDI Confidence Index* Indonesia (yang diterbitkan A.T. Kearney, Januari 2012) juga mengalami peningkatan yang signifikan. *FDI Confidence Index* Indonesia tahun 2011 adalah sebesar 1,45 dan berada di peringkat ke 9, atau naik dari peringkat 20 pada tahun sebelumnya. Indonesia kini berada di atas Malaysia yang menempati peringkat 10 dengan *FDI Confidence Index* 1,41. Di tingkat Asia, Indonesia menempati posisi ke empat setelah China, India dan Singapura. Sementara negara-negara maju lainnya yang termasuk sepuluh besar adalah AS, Jerman, Australia, dan Inggris. Hal ini juga menggambarkan juga dengan naiknya total investasi asing dan domestik yang masuk ke Indonesia pada kuartal IV 2011 sebesar 19,2 persen (yoy) menjadi Rp70,2 triliun. Selama 2011 total investasi mencapai Rp251,3 triliun atau meningkat 20,5 persen dari realisasi tahun 2010.

Perkembangan nilai ekspor dan impor Indonesia sepanjang tahun 2011 menunjukkan tren peningkatan. Total Ekspor Indonesia hingga bulan Desember 2011 mencapai US\$203,62 miliar atau meningkat sebesar 29,1 persen (yoy) dibandingkan dengan tahun 2010. Di sisi lain, total Impor Indonesia tercatat sebesar US\$177,299 miliar atau meningkat sebesar 30,7 persen (yoy) dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Neraca perdagangan Indonesia pada 2011 diperkirakan mencapai surplus sebesar US\$35,3 miliar. Surplus neraca perdagangan didukung oleh surplus pada komoditas non migas sebesar US\$35,28 miliar dan komoditas migas sebesar US\$0,07 miliar.

Hal yang perlu diwaspadai adalah belum pulihnya perekonomian global khususnya USA dan Uni Eropa yang akan berdampak secara langsung pada turunnya permintaan akan komoditas ekspor Indonesia dan tidak secara langsung melalui negara-negara seperti China, Jepang dan India sebagai negara tujuan utama ekspor Indonesia. Namun, mengingat harga komoditas utama ekspor non migas Indonesia di pasar Internasional seperti batubara, minyak kelapa sawit, karet dan biji logam di pasar Internasional masih dalam level yang cukup tinggi, maka diperkirakan kinerja ekspor Indonesia tidak terlalu mengalami tekanan yang cukup besar.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketahanan kondisi perekonomian domestik Indonesia cukup baik. Ketika terjadi krisis global di tahun 2008, Indonesia masih mengandalkan faktor konsumsi masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekonominya. Di tahun 2012, Investasi terus menunjukkan pertumbuhan yang positif didukung oleh semakin kondusifnya kondisi perekonomian domestik yang dapat digunakan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi.

Dari sisi fiskal, selain menjaga daya beli masyarakat dengan program stimulus fiskal, pemerintah juga terus mengupayakan strategi pelaksanaan anggaran yang difokuskan pada percepatan dan perbaikan penyerapan belanja modal, yakni dengan membentuk tim percepatan penyerapan anggaran yang beranggotakan UKP4, Kemenkeu dan OPKP serta perbaikan Perpres 54 tentang pengadaan barang dan jasa pemerintah.

Berita Pers, Kementerian Keuangan
14 Februari 2012

Diharapkan kondisi ini semakin memperkuat daya tahan perekonomian Indonesia yang mampu menunjukkan kinerja yang positif serta meningkatkan kepercayaan investor untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

- selesai -